

BAB II

PERSEPSI SISWA TENTANG METODE MENGAJAR GURU DAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA TERHADAP HASIL BELAJAR FIQIH

A. Deskripsi Teori

1. Hasil Belajar

a. Pengertian hasil belajar

Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku karna adanya interaksi individu dengan lingkungan. Secara etimologis istilah prestasi merupakan kata serapan dan bahasa Belanda yaitu *prestatie*, dapat diartikan sebagai hasil usaha. Adapun pengertian prestasi belajar atau hasil belajar adalah penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan oleh suatu mata pelajaran yang lazimnya ditunjukkan dengan nilai test atau angka nilai yang diberikan oleh guru.¹

Heri gunawan mengutip Syamsuddin yang menjelaskan bahwa prestasi belajar adalah kecakapan nyata atau aktual yang menunjukkan aspek kecakapan. Maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan aspek kecakapan yang dimiliki siswa sebagai hasil usaha dan kegiatan belajar yang ditempuh, dipandang sebagai indikator penting dalam keseluruhan proses pendidikan pada umumnya dan proses belajar mengajar pada khususnya.²

Dalam proses belajar mengajar terdapat empat unsur utama yaitu, tujuan, bahan, metode dan alat serta penilai. Tujuan berfungsi sebagai arah dari proses belajar mengajar, bahan merupakan seperangkat pengetahuan yang dijabarkan dalam kurikulum untuk disampaikan,

¹ Latief Sahidin dan Dini Jamil, Jurnal Pendidikan Matematika, *Pengaruh Motivasi Berprestasi Dan Presepsi Siswa Tentang Cara Guru Mengajar Terhadap Hasil Belajar Matematika*, Kamis, 20 Juli 2016 Pukul 20.30 WIB.

² Heri Gunawan, *Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Alfabeta, Bandung, 2012, hlm. 153.

metode dan alat sebagai cara untuk mencapai tujuan, sedangkan penilaian adalah upaya untuk mengetahui sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan itu tercapai atau tidak. Dalam sistem pendidikan nasional menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang terbagi menjadi tiga ranah: ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik.³

Perubahan hasil belajar ada yang berifat *intangible* (tidak dapat diraba). Oleh karena itu guru hendaknya mengambil cuplikan perubahan tingkah laku yang dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa, baik dimensi cipta dan rasa maupun karsa.⁴ Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar ialah hasil yang dicapai siswa selama proses belajar dalam jangka waktu tertentu dan umumnya ditunjukkan dengan nilai melalui tes untuk menguji kemampuan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran tertentu.

b. Ranah hasil belajar menurut Benyamin Bloom

1) Ranah kognitif

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar terkait intelektual siswa. Dalam ranah kognitif ini terdapat enam aspek yaitu pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.

2) Ranah afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Penilaian hasil belajara afektif ini terkadang kurang mendapat perhatian dari guru karena lebih banyak menilai ranah kognitif. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar dan hubungan sosial.

³ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009, hlm. 22.

⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 148.

Ada enam aspek dalam ranah kognitif;

- a) *Receiving/attending*, yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan dari luar yang datang ke siswa. Dalam hal ini termasuk kesadaran, keinginan untuk menerima stimulus, kontrol dan seleksi gejala atau rangsang dari luar.
- b) *Responding* atau jawaban, ialah reaksi yang diberikan seseorang terhadap stimulasi dari luar. Hal ini mencakup ketepatan reaksi, perasaan, kepuasan dalam menjawab stimulus dari luar yang datang kepada dirinya.
- c) *Valuing* atau penilaian, berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulasi. Dalam hal ini kesediaan menerima nilai, latar belakang dan kesepakatan terhadap nilai.
- d) Organisasi, pengembangan dari nilai ke dalam suatu sistem organisasi. Yang termasuk ke dalam organisasi ialah konsep tentang nilai, operasi sistem nilai.
- e) Karakteristik nilai atau internalisasi nilai, yakni keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimilikinya yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.

3) Ranah psikomotoris

Hasil belajar psikomotoris tampak dalam bentuk ketrampilan dan kemampuan bertindak individual. Ada enam tingkatan dalam ranah psikomotoris yakni: gerakan refleks (gerakan tidak sadar), ketrampilan pada gerakan-gerakan dasar, kemampuan perseptual (didalamnya termasuk membedakan visual, auditif, motoris), kemampuan bidang fisik (kekuatan, keharmonisan dan ketepatan), gerakan-gerakan *skill*, kemampuan berkenaan dengan komunikasi *non-decursive* seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.⁵

Dari penjelasan terkait tentang ranah belajar menurut bloom yang terbagi menjadi ranah kognitif, afektif dan psikomotoris dapat

⁵ Nana Sujdana, *Op. Cit.*, hlm. 22-31.

disimpulkan bahwa hasil belajar siswa dapat dilihat dari berbagai hal dan tidak terpaku pada kecerdasan yang umumnya masyarakat ketahui. Kedisiplinan, motivasi belajar, menghargai guru dan teman, ketrampilan gerakan dasar, kemampuan gerakan reflek pun merubakan bagian dari penilaian hasil belajar.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam⁶:

- 1) Faktor internal yaitu faktor yang ada dalam diri siswa, yakni kondisi jasmani (aspek fisiologis) dan ruhani siswa (aspek psikologis).

Kondisi umum jasmani dan *tonus* (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ tubuh dan sendi-sendi dapat mempengaruhi semangat dan internsitas siswa dalam mengikuti pembelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajarinya pun kurang dapat diterima dengan baik oleh siswa.

Daya pendengaran dan pengelihatan siswa yang rendah misalnya tentu akan menyulitkan siswa dalam menyerap informasi, untuk itu yang dapat dilakukan guru adalah dengan bekerja sama dengan pihak sekolah untuk memperoleh bantuan rutin dari dinas-dinas kesehatan. Selain itu untuk mengatasi persolan tersebut guru juga dapat menempatkan posisi duduk siswa dideretan terdepan secara bijaksana, artinya guru tidak perlu menunjukkan sikap dan alasan (apalagi didepan umum bahwa mereka ditempatkan didepan karena kurang aiknya pendengaran dan pengelihatan mereka. Langakah bijaksana ini diambil untuk mempertahankan *self esteem* dan *self confidence* siswa-siswa khusus tersebut.

⁶ *Ibid.*, hlm. 157.

Dalam aspek psikologis siswa, banyak faktor yang termasuk di dalamnya yang mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan belajar siswa. Diantaranya adalah 1) tingkat kecerdasan atau *intelligence* siswa 2) sikap siswa 3) bakat siswa 4) minat siswa dan 5) motivasi siswa.

- 2) Faktor eksternal yaitu faktor dari luar siswa, meliputi lingkungan sosial dan non sosial:

Lingkungan sosial sekolah seperti guru, tenaga pendidikan dan teman satu kelas dapat mempengaruhi hasil belajar seorang siswa. Guru yang simpatik dan memperlihatkan suri tauladan yang baik dan rajin dalam hal belajar dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar siswa. Selain itu masyarakat, tetangga dan teman sepermainan, lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar ialah orangtua dan keluarga. Sifat-sifat orang, praktik pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga, dan demografi keluarga (letak rumah), semuanya dapat memberi dampak baik atau buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai siswa.

Sedangkan faktor *nonsosial* ialah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal siswa dan letaknya, alat-alat belajar, cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa.⁷

- 3) Faktor pendekatan pembelajaran.

Pendekatan belajar dapat dibagi menjadi tiga macam tingkatan yaitu: pendekatan tinggi (*speculative* dan *achieving*), pendekatan sedang (*analytical* dan *deep*), pendekatan rendah (*reproductive* dan *surface*).⁸

Dalam penelitian ini, hasil belajar yang akan dijadikan bahan peneliti diambil dari nilai rapot siswa.

⁷ *Ibid.*, hlm. 131-134.

⁸ *Ibid.*, hlm. 135.

2. Mata Pelajaran Fiqih

a. Pengertian Fiqih

Banyak ahli Fiqih mengartikan kata Fiqih berbeda-beda, tetapi mempunyai tujuan yang sama diantaranya: Menurut A. Syafi'I Karim, fiqih berasal dari kata *faqih*-*yafqahu*-*fiqhan* فقهه-يفقهه-فقهها yang berarti mengerti atau faham. Dari sinilah ditarik perkataan Fiqih, yang memberi pengertian kepaahaman dalam hukum syariat yang sangat dianjurkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Jadi ilmu Fiqih ialah suatu ilmu yang mempelajari syariat yang bersifat amaliah (perbuatan) yang diperoleh dari dalil-dalil hukum yang terinci dari ilmu tersebut.⁹

Menurut Amir Syarifuddin, arti kata Fiqih menurut bahasa yaitu paham yang mendalam, menurut istilah yaitu ilmu tentang hukum-hukum *Syar'i* yang bersifat amaliah yang digali dan ditemukan dari dalil-dalil yang *Tafsili*.¹⁰ Menurut para ahli hukum Islam, Fiqih diartikan sebagai hukum-hukum *Syar'iyah* yang bersifat *Amaliah*, yang telah diistimbatkan oleh para mujtahid dari dalil-dalil *Syar'i* yang terperinci.¹¹ Dalam istilah *Syar'i* Fiqih adalah ilmu yang berbicara tentang hukum-hukum *Syar'Amali* (praktis) yang penetapannya diupayakan melalui pemahaman yang mendalam terhadap dalil-dalilnya yang terperinci dalam *Nash* (Al-Qur'an dan *Hadits*)¹².

Menurut Kementrian Agama Republik Indonesia pelajaran fiqih adalah bahan kajian yang memuat ide pokok yaitu mengarahkan peserta didik untuk menjadu muslim yang taat dan saleh dengan mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan hukum islam sehingga menjadi dasar pandangan hidup melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta pengalaman peserta didik sehingga menjadi

⁹ A. Syafi'I Karim, *Fiqih-Ushul Fiqih*, CV Pustaka Setia, Bandung, 1997, hlm. 11.

¹⁰ Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh Jilid 1*, PT LOGOS Wacana Ilmu, Jakarta, 1997, hlm. 2.

¹¹ Chaerul Uman, dkk, *Ushul Fiqih 1*, CV Pustaka Setia, Bandung, 1998, hal. 15

¹² Aladin Koto, *Ilmu Fiqih dan Ushul Fiqih*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2004, hlm.2.

muslim yang selalu bertambah keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.¹³

Sedangkan definisi ilmu Fiqih secara umum ialah suatu ilmu yang mempelajari bermacam-macam syari'at atau hukum Islam dan berbagai macam aturan hidup bagi manusia, baik yang bersifat individu maupun yang berbentuk masyarakat sosial.¹⁴

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran Fiqih adalah suatu disiplin ilmu untuk mengetahui hukum-hukum yang berhubungan dengan segala tindakan manusia baik berupa ucapan atau perbuatan dengan menggunakan dalil-dalil yang terperinci yang bersumber dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits.

b. Dasar-dasar Fiqih

Fiqih Islam merupakan kumpulan yang digali oleh para mujtahid dari dalil-dalil syara' yang rinci. Maka sumber-sumber Fiqih itu terdiri dari beberapa dasar, yaitu :¹⁵

a. Bentuk Naqli, yaitu :

قُلْ لِّمَنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَى أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ
لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا

1) Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan keseluruhan Syariat sendinya yang fundamental.¹⁶ Adapun kehujjahan Al-Qur'an dinyatakan surat Al-Isro' Ayat 88:

Katakanlah: "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al Quran ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan Dia,

¹³<http://makalahpendidikan-sudirman.blogspot.in/2011/11/29.html/28/06/2014>

¹⁴A. Syafi'i Karim, *Fiqih dan Ushul Fiqih*, Pustaka Setia, Bandung, Cet. II, 2001, hlm. 47

¹⁵Moh. Rifa'i, *Ilmu Fiqih Islam Lengkap*, PT Karya Toha Putra, Semarang, 1978, hlm. 17

¹⁶Chaerul Umam, Dkk, *Usul Fiqih 1*, Pustaka Setia, Bandung, 2000, hlm. 35

Sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain".¹⁷

2) As-Sunnah

As-Sunnah adalah semua perkataan, perbuatan dan keterangan Rasulullah yang berposisi sebagai petunjuk dan tasyri'.¹⁸ Kehujjahan *As-Sunnah* yaitu pada surat Ali-Imron ayat 32:

Katakanlah: "Ta'atilah Allah dan Rasul-Nya; jika kamu berpaling, Maka Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir".¹⁹

3) Ijma'

Ijma' adalah *Ittifaq* (kesepakatan) para ulama'.²⁰ Adapun kehujjahan *ijma'* adalah pada surat An-Nisa ayat 59:

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.²¹

4) Bentuk Aqli (Qiyas)

Bentuk Aqli yaitu Qiyas. Qiyas yaitu menetapkan sesuatu perbuatan yang belum ada ketentuan hukumnya, berdasarkan sesuatu hukum yang sudah ditentukan oleh Nash, disebabkan adanya persamaan diantara keduanya.²²

¹⁷Al-quran surat Al-Isro' Ayat 88, *Al-Qur'an Terjemahan*, Depag RI , Jakarta, 1979. hlm. 292

¹⁸Chaerul Umam, Dkk, *Op.Cit*, hlm. 59

¹⁹Al-quran surat Ali-Imron ayat 32, *Al-Qur'an Terjemahan*, Depag RI , Jakarta, 1979. hlm. 55

²⁰Chaerul Umam, Dkk, *Op.Cit*, hlm. 73

²¹Al-quran surat An-Nisa ayat 59, *Al-Qur'an Terjemahan*, Depag RI , Jakarta, 1979. hal. 88

²²Moh. Rifa'i, *Ilmu Fiqih Islam Lengkap*, PT Karya Toha Putra, Semarang, 1978, hlm. 17-40.

c. Ruang Lingkup Pembelajaran Fiqih

Ruang lingkup fikih di Madrasah Aliyah meliputi ketentuan pengaturan hukum Islam dalam menjaga keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan alam semesta. Hubungan manusia dengan Allah ruang lingkungannya meliputi ketentuan-ketentuan tentang thoharah, shalat, puasa, zakat, haji, umrah, jinayah.

Sedangkan hubungan manusia dengan manusia ruang lingkungannya meliputi ketentuan-ketentuan tentang muamalah dan siyasah (politik atau ketatanegaraan).²³ Dalam pembelajaran Fiqih di Madrassah mempunyai beberapa materi yang diajarkan yang meliputi:

- 1) Fiqih Ibadah
Fiqih adalah suatu tata aturan yang umum yang mencakup mengatur hubungan manusia dengan khaliq-Nya, sebagaimana mengatur hubungan manusia dengan sesamanya. Materi Fiqih ibadah meliputi: hikmah bersuci, beberapa hal dalam shalat, hikmah sholat, beberapa masalah dalam puasa, hikmah puasa, beberapa masalah dalam zakat, shadaqah dan infaq, hikmah zakat, haji dan umroh serta hikmahnya, qurban dan aqiqah, kewajiban terhadap jenazah, kewajiban terhadap harta peninggalan mayat, ta'ziyah, ziarah kubur, dan pemeliharaan anak yatim.
- 2) Fiqih Muamalah
Fiqih muamalah sebagai hasil dari pengolahan potensi insani dalam meraih sebanyak mungkin nilai-nilai ilahiyah, yang berkenaan dengan tata aturan hubungan antara manusia, yang secara keseluruhan merupakan suatu disiplin ilmu yang tidak mudah untuk dipahami. Karenanya, diperlukan suatu kajian yang mendalam agar dapat memahami tata aturan Islam tentang hubungan manusia yang sesungguhnya. Materi Fiqih muamalah meliputi : hikmah jual beli dan khiyar, bentuk perekonomian dalam Islam, perbankan syariah, gadai, utang piutang, *salm* (pesanan) persewaan, peminjaman dan kepemilikan harta.
- 3) Fiqih Munakahat
Fiqih yang berkaitan dengan kekeluargaan atau disebut Fiqih Munakahat, seperti nikah, talak, ruju', hubungan darah, hal-hal yang terkait, yang dalam istilah baru dinamakan hukum keluarga.

²³ <http://areefah.blogspot.com/2010/05/fiqih-sebagai-mata-pelajaran-di-mts.html>, Sabtu, 8 Juni 2016 Pukul. 12.52 WIB.

Materi Fiqh munakahat meliputi pernikahan dalam Islam, hikmah nikah, ruju' khuluk dan fasakh, hokum perkawinan di Indonesia.

4) Fiqih Jinayah

Fiqih jinayah yaitu fiqih yang membahas tentang perbuatan-perbuatan yang dilarang syara' dan dapat mengakibatkan hukuman had, atau ta'zir seperti zina, pencurian, pembunuhan dan lainnya. Materi Fiqih jinayah meliputi pembunuhan, qishash, diyat, kifarat dan hudud.

5) Fiqih Siyasah

Fiqih siyasah adalah Fiqih yang membahas tentang khilafah/sistem pemerintahan dan peradilan (*qadha*). Materi Fiqih siyasah meliputi pengertian dasar dantujuan pemerintahan, kepemimpinan dan tata carapengangkatan,dan majlis syura dan *ahlul halli wal aqdi*.²⁴

d. Fungsi Pengajaran Fiqih

Mata pelajaran fiqih di MTs berfungsi untuk:

- 1) Penanaman nilai-nilai dan kesadaran beribadah peserta didik kepada Allah SWT sebagai mencapai kebahagiaan hidup didunia dan di akhirat.
- 2) Penanaman kebiasaan melaksanakan hukum islam dikalangan peserta didik dengan ikhlas dan perilaku yang sesuai dengan peraturan yang berlaku di Madrasah maupun di masyarakat.
- 3) Pembentukan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab sosial di madrasah dan di masyarakat.
- 4) Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin.
- 5) Pembangunan mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui ibadah dan muamalah.
- 6) Perbaikan kesalahan- kesalahan, kelemahan- kelemahan peserta didik dalam keyakinan dan pelaksanaan ibadah dalam kehidupan sehari- hari.
- 7) Pembekalan peserta didik untuk mendalami fiqih/ hukum islam pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

²⁴ Ahmad Falah, *Materi dan Pembelajaran Fiqih MTs-MA*, STAIN Kudus, 2009, hlm. 3-6

e. Tujuan Pengajaran Fiqih

Mata pelajaran fiqih di MA Bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat :

- 1) Mengetahui dan memahami pokok- pokok hukum islam secara terperinci dan menyeluruh, baik dalil aqli maupun dalil naqli sebagai pedoman hidup bagi kehidupan pribadi dan sosial.
- 2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan- ketentuan hukum islam dengan benar sehingga dapat menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya.²⁵

3. Persepsi Siswa Tentang Metode Mengajar

a. Pengertian persepsi

Dalam kehidupan manusia sebagai individu kesadaran pertama yang harus dikembangkan dan dijaga adalah persepsi tentang diri sendiri mengenai idealitas kedirian yang menimbulkan citra diri dan harga diri. Gambaran tentang diri sebagai awal untuk mempertegas kedudukan individu sebagai manusia yang diakui eksistensinya oleh orang lain. Kemudian citra diri yang dibangun oleh kekuatan persepsi diri akan menjadi patokan mengenai pandangan eksternal terutama persepsi diri akan patokan atau pandangan eksternal terutama dari lingkungannya mengenai individu bersangkutan.²⁶

Kata persepsi berasal dari kata “perception” yang berarti pengalaman, pengamatan, rangsangan, dan penginderaan.²⁷ Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses pengindraan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indra. Namun proses itu tidak berhenti begitu saja melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi.

²⁵ <http://areefah.blogspot.com/2010/05/fiqih-sebagai-mata-pelajaran-di-mts.html> (18 Januari 2016)

²⁶ Rosleny Marliany, *Psikologi Umum*, Pustaka Setia, Bandung, 2010, hlm. 187.

²⁷ Jhon M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, PT Gramedia, Jakarta, 2000, hlm. 424.

Karena itu proses penginderaan tidak dapat lepas dari proses persepsi dan proses persepsi tidak lepas dari persepsi.²⁸

Persepsi sosial adalah suatu kesadaran dan penilaian individu akan adanya orang lain atau perilaku orang lain yang terjadi disekitarnya. Sebagai penilaian terhadap penampilan fisik dan ciri-ciri perilaku orang lain. Pembentukan persepsi sosial seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain²⁹ :

- 1) *Streotype*, pandangan individu tentang ciri-ciri perilaku sekelompok orang tertentu (seperti kelas ekonomi, pendidikan, bentuk buku, jenis kelamin, dan sebagainya) sangat mempengaruhi oleh kesan pertama individu tersebut.
- 2) *Persepsi diri*, Pandangan seseorang terhadap dirinya sendiri. Penelitian yang dilakukan oleh Gage dan Crombagh (1955) menunjukkan adanya kecenderungan seseorang untuk melihat kesamaan yang ada antara individu dengan orang lain yang ditemuinya.

Proses persepsi tidak lepas dari sistem sensori karena proses persepsi didahului oleh sistem sensori (penginderaan). Pengertian persepsi adalah proses mengintegrasikan, mengenali, dan menginterpretasikan informasi yang diterima oleh sistem sensori, sehingga menyadari dan mengetahui apa yang di indra sebagai bentuk respon dari individu.

Berikut ini adalah beberapa faktor yang berperan dalam persepsi,

- 1) Adanya objek yang dipersepsi

Objek menimbulkan stimulus yang masuk melalui indra atau reseptor, stimulus bisa berasal dari lingkungan maupun dari dalam diri manusia sendiri yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor tetapi sebagian besar stimulus berasal dari luar individu.

²⁸ Bimo Wagiito, *Pegantar Psikologi Umum*, Yogyakarta, Andi Offset, Yogyakarta, 2002, hal. 68.

²⁹ Sumanto, *Psikologi Umum*, PT. Buku Seru, Jakarta , 2014, hal. 57.

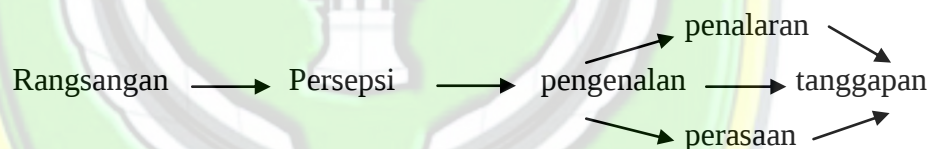
- 2) Adanya alat indra (sistem sensori) dan sistem saraf pusat

Alat indra merupakan alat untuk menerima stimulus. Setelah stimulus diterima reseptor maka stimulus selanjutnya akan dikirim ke sistem saraf pusat yaitu otak yang merupakan pusat kesadaran melalui sel-sel saraf sensoris, sedangkan untuk menghasilkan suatu respon diperlukan adanya sel-sel saraf motoris.

- 3) Atensi (perhatian selektif).³⁰

b. Proses terjadinya persepsi

Persepsi merupakan bagian dari keseluruhan proses yang menghasilkan tanggapan setelah rangsangan diterapkan kepada manusia. Sub proses yang lainnya yang mungkin adalah pengenalan, perasaan, dan penalaran. Persepsi dan kognisi diperlukan dalam semua kegiatan psikologis, bahkan diperlukan bagi orang yang paling sedikit terpengaruh atau sadar akan adanya rangsangan menerima dan dengan suatu cara menahan dampak dari rangsangannya.



gambar 1 Variabel Psikologis diantara rangsangan dan tanggapan.

Dari segi psikologis dikatakan bahwa tingkah laku seseorang merupakan fungsi dari cara dia memandang. Oleh karena itu untuk mengubah tingkah laku seseorang harus dimulai dari mengubah persepsinya. Dalam persepsi terdapat tiga komponen utama berikut:

- 1) Seleksi adalah proses penyaringan oleh indra terhadap rangsangan dari luar, intensitas dan jenisnya dapat banyak atau sedikit.
- 2) Interpretasi yaitu proses mengorganisasikan informasi sehingga mempunyai arti bagi seseorang interpretasi dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pengalaman masa lalu, sistem nilai yang dianut, motivasi kepribadian dan kecerdasan, interpretasi juga

³⁰ Ira Puspitawati Dkk, *Psikologi faal*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, hal. 113.

bergantung pada kemampuan seseorang untuk mengadakan pemilihan kategori, informasi yang diterimanya yaitu proses mereduksi informasi yang kompleks menjadi sederhana.

- 3) Interpretasi dan persepsi kemudian diterjemahkan dalam bentuk tingkah laku sebagai reaksi. Jadi proses persepsi adalah melakukan seleksi interpretasi dan pembulatan terhadap informasi yang sampai.³¹

c. Pengertian Metode Mengajar

Metode secara bahasa berarti jalan atau cara, di Indonesia metode kerap diartikan sebagai pendekatan, strategi, model maupun tehnik pembelajaran. Pada intinya metode merupakan suatu cara yang tepat dan cepat untuk mencapai tujuan pendidikan sesuai dengan kebutuhan siswa.³² Metode pembelajaran adalah seluruh perencanaan dan prosedur maupun langkah-langkah kegiatan pembelajaran termasuk pilihan cara penilaian yang akan dilaksanakan.³³

Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada guru dalam menggunakan metode pembelajaran karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat di implementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran.³⁴ Dalam proses pembelajaran, guru dapat menggunakan beberapa metode pembelajaran, satu metode tidaklah cukup untuk menyampaikan materi tertentu.³⁵ Contoh metode konvensional antara lain, metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode pemberian tugas, metode proyek dan berbagai variasinya.³⁶

³¹ Alex Sobur, *Psikologi Umum dalam lintasan sejarah*, Pustaka Setia, Bandung, 2003, hal. 446-447.

³² Mastur Faizi, *Ragam Metode Mengajarkan Eksakta Pada Murid*, Diva Press, Jogjakarta, 2013, hlm. 12-13.

³³ Sutoyo, Hariyanto, *Belajar Dan Pembelajaran Teori Dan Konsep Dasar*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 19

³⁴ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 193.

³⁵ Heri Gunawan, *Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam....Op. Cit.*, hlm.166-167.

³⁶ Sutoyo, Hariyanto, *Op. Cit.*, hlm. 19.

d. Perbedaan strategi mengajar dan metode mengajar

Dari penjelasan diatas sudah dijelaskan mengenai pengertian metode, namun banyak yang masih bingung dalam membedakan strategi dan metode pembelajaran. Strategi pembelajaran adalah pendekatan menyeluruh dalam suatu sistem pembelajaran yang berupa pedoman umum dan kerangka suatu kegiatan untuk mencapai tujuan umum pembelajaran, yang dijabarkan dari pandangan falsafah atau teori belajar tertentu.³⁷ Berikut gambaran perbedaan antara metode mengajar dan startegi mengajar.

Tabel 2.1

Metode mengajar	Strategi mengajar
Metode mengajar merupakan penyajian konten tertentu suatu mata pelajaran sedemikian rupa sehingga dapat dimengerti dan dipahami dengan baik oleh peserta didik	Strategi mengajar merupakan pengembangan lingkungan pembelajaran yang memadai atau sesuai yang mengarah untuk membantu siswa dalam merealisasikan seperangkat tujuan belajar mengajar
Keberhasilan metode mengajar dievaluasi dalam hal penguasaan materi pelajaran dengan menggunakan tes prestasi.	Efektifitas strategi mengajar dievaluasi dalam hal realisasi tujuan yang ditetapkan dengan menggunakan tes yang mengacu pada kriteria.
Penekanan metode pengajaran lebih pada langkah-langkah mengajar yang dilakukan untuk menyampaikan materi pelajaran secara tepat.	Penekanan strategi mengajar pada kegiatan mengajar untuk pengorganisasian lingkungan pembelajaran yang tepat.

³⁷ Abdul Majid, *Op. Cit.*, hlm. 7.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam metode mengajar cenderung kaku dan baku. Pada umumnya, cukup sulit untuk membuat perubahan dalam gaya dan langkah-langkah yang ditunjukkan oleh suatu metode.	Strategi mengajar cenderung fleksibel dalam penggunaannya. Strategi mengajar selalu dimungkinkan untuk dimodifikasi demi kepentingan realisasi terbaik dari perangkat tujuan pada kondisi saat ini.
--	---

Dari penjelasan perbedaan diatas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran pada hakikatnya terkait dengan perencanaan atau kebijakan yang dirancang dalam pengelolaan pembelajaran untuk mencapai tujuan. Menurut Colin Marsh dalam buku Prof. Suyono, Colin menyatakan bahwa hanya ada dua strategi pembelajaran yang pokok, yaitu pembelajaran yang berpusat kepada guru (*teacher centered*) dan pembelajaran yang berpusat kepada siswa (*student centered*).³⁸

Namun, istilah atau konsep yang terkait dengan pembelajaran sering dipertukarkan atau dimaknai sama. Dengan demikian penulis ingin memperjelas batasan dalam pembahasan yang mana terkait dengan metode mengajar.

e. Macam-macam Metode Mengajar

Sehubungan dengan pembagian oleh Colin tentang strategi pembelajaran, berikut akan dibahas sejumlah metode sesuai dengan strategi yang dipilih.

Dalam pembahasan ini penulis menggunakan metode-metode yang berlandaskan metode pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered methods*). Dalam pelaksanaanya pembelajaran yang

³⁸ Suyono, *Op. Cit.*, hlm. 20-21.

berpusat kepada guru yang perlu diperhatikan untuk mengurangi kesan otoritas guru sebagai berikut:

- 1) Persiapan
 - a) Menciptakan lingkungan belajar yang nyaman.
 - b) Mempersiapkan peluang berlangsungnya pembelajaran aktif, sehingga guru tidak terlalu mendominasi.
 - c) Akomodasikan adanya gaya belajar yang berbeda
- 2) Pelaksanaan
 - a) Selalu berinteraksi dengan siswa
 - b) Menunjukkan minat yang besar kepada subjek pembelajaran
 - c) Menyampaikan ke siswa secara jelas apa tujuan pembelajaran, pokok bahasan yang akan dibahas dan keterkaitan dengan seluruh materi studi.
 - d) Menunjukkan penghargaan, minat, serta gagasan dan pertanyaan siswa.
- 3) Akhir pembelajaran melakukan refleksi.³⁹

Berbagai metode yang sesuai dengan pembelajaran *teacher centered* ialah:

- a) Metode ceramah

Ialah metode yang digunakan dalam mengembangkan proses pembelajaran melalui cara penuturan. hal yang perlu diperhatikan ialah isi yang mudah diterima dan dipahami oleh siswa. Terdapat tiga langkah dalam menggunakan metode yaitu persiapan, pelaksanaan dan kesimpulan.

Metode ceramah memiliki beberapa kelebihan diantaranya, metode ini tergolong metode yang murah karena tidak memerlukan peralatan, mampu menyajikan materi pelajaran secara luas, ceramah dapat memberikan pokok-pokok materi yang perlu ditonjolkan, dapat mengontrol keadaan kelas.

³⁹ Sutoyo, Hariyanto, *Implementasi Belajar Dan Pembelajaran*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2015, hlm. 93.

Sedangkan beberapa kekurangan metode ceramah ialah materi yang dikuasai siswa akan terbatas dengan apa yang dikuasai guru, ceramah sering dianggap sebagai metode yang membosankan, sulit mengetahui apakah siswa sudah mengerti apa belum.⁴⁰

b) Metode demonstrasi

Merupakan metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi, atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan. Sebagai metode penyajian, demonstrasi tetap membutuhkan penjelasan secara lisan oleh guru, strategi ini dapat digunakan untuk mendukung keberhasilan strategi pembelajaran ekspositori dan inkuiri.⁴¹

Penggunaan metode ini memiliki kelebihan fokus siswa dapat lebih diarahkan pada hal yang penting untuk dipelajari, dapat mengurangi kesalahan yang mungkin diperbuat oleh siswa, sejumlah masalah yang menimbulkan pertanyaan secara tidak langsung akan terjawab pada saat siswa mengamati praktik demonstrasi.

Sedangkan kekurangan dari metode demonstrasi ialah memerlukan waktu banyak, harus diikuti oleh kegiatan yang memungkinkan siswa mencoba sendiri, dalam hal tertentu dapat terjadi memerlukan biaya yang besar, misal untuk pengadaan alat atau bahan-bahan habis pakai.⁴²

c) Metode tanya jawab

Metode tanya jawab banyak memotivasi guru untuk mempersiapkan pembelajaran sebaik mungkin, guru paham bahwa tanya-jawab akan berlangsung menarik jika guru benar-benar kompeten dan menguasai materi pembelajaran. Tujuan

⁴⁰ Abdul Majid, *Op. Cit.*, hlm. 196-197.

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 197-198.

⁴² Sutoyo, Hariyanto, *Implementasi Belajar dan Pembelajaran*, *Op. Cit.*, hlm. 106-107.

yang akan dicapai dalam pengaplikasian metode ini adalah untuk mengecek dan mengetahui sejauh mana materi yang dikuasai oleh siswa, untuk merangsang siswa berfikir, memberi kesempatan pada siswa untuk melanjutkan masalah yang belum dipahami, memotivasi siswa untuk menimbulkan sikap kompetensi dalam belajar.⁴³

Kelemahan yang dimiliki metode tanya jawab ialah tidak semua guru memiliki ketrampilan bertanya dalam mengarahkan siswa memperoleh konsep, apabila guru tidak siap kemungkinan besar akan terjadi kelenyapan, guru dapat terjerumus dalam sikap otoriter karena kendali sepenuhnya berada ditangannya.⁴⁴

Metode yang ditetapkan guru ini dalam suatu pengajaran dapat dikatakan efektif apabila menghasilkan sesuatu sesuai dengan yang diharapkan dengan kata lain tercapainya tujuan pembelajaran. Beberapa kendala yang dialami oleh para siswa tentang alasan mereka tidak mendengarkan atau menyukai guru mereka adalah tidak mampu dan mengerti apa yang siswa kehendaki. Dalam kegiatan pembelajaran antara guru dan siswa terdapat interaksi edukatif, seorang guru hendaknya mempertimbangkan secara strategis agar dapat terwujudnya situasi yang kondusif. Untuk itu yang senantiasa perlu diperhatikan ialah: Siswa senantiasa menaruh minat dan perhatian, siswa turut serta efektif dalam pengalaman belajar, guru memberikan pengalaman yang terpadu dalam proses belajar, timbulnya dorongan yang positif pada diri siswa untuk belajar.⁴⁵

Setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, serta memiliki daya tarik yang berbeda bagi masing-masing

⁴³ Sutoyo, Hariyanto, *Belajar Dan Pembelajaran Teori Dan Konsep Dasar*, Op. Cit., hlm. 210.

⁴⁴ Sutoyo, Hariyanto, *Implementasi Belajar Dan Pembelajaran*, Op. Cit., hlm. 104.

⁴⁵ Latief Sahidin, Dini Jamil, *Jurnal Pendidikan Matematika, Pengaruh Motivasi Berprestasi Dan Persepsi Siswa Tentang Cara Guru Mengajar Terhadap Hasil Belajar Matematika*, Minggu, 26 Juni 2016 Pukul 1.43 WIB.

siswa, sebab itu hendaklah guru memilih metode mengajar yang lebih sesuai bagi siswa.

f. Penentuan dan pemilihan metode

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, pemilihan dan penentuan metode dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

1) Anak Didik

Perbedaan individual anak didik pada aspek biologis, intelektual dan psikologis mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode yang mana sebaiknya guru ambil untuk menciptakan lingkungan belajar yang kreatif dalam waktu yang relatif lama demi tercapainya tujuan pengajaran yang telah dirumuskan secara operasional. Dengan demikian jelas, kematangan anak didik yang bervariasi mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode pengajaran.

2) Tujuan

Perumusan tujuan instruksional akan mempengaruhi kemampuan yang bagaimana yang terjadi pada diri anak didik. Proses pengajaranpun dipengaruhi. Demikian juga penentuan metode yang harus guru gunakan di kelas. Metode yang guru pilih harus sejalan dengan taraf kemampuan yang hendak diisi ke dalam diri setiap anak didik. Artinya, metode yang harus tunduk kepada kehendak tujuan dan bukan sebaliknya. Karena itu, kemampuan yang bagaimana yang dikehendaki oleh tujuan, maka metode harus mendukung sepenuhnya.

3) Situasi

Situasi kegiatan belajar mengajar yang guru ciptakan tidak selamanya sama dari hari ke hari. Pada suatu waktu boleh jadi guru ingin menciptakan situasi belajar mengajar di alam terbuka, yaitu diluar ruang sekolah. Guru dalam hal ini tentu memilih metode mengajar yang sesuai dengan situasi yang diciptakan itu. Dilain waktu, sesuai dengan sifat bahan dan kemampuan yang ingin

dicapai oleh tujuan, maka guru menciptakan lingkungan belajar anak didik secara berkelompok. Anak didik dibagi ke dalam beberapa kelompok belajar di bawah pengawasan dan bimbingan guru. Di sana semua anak didik dalam kelompok masing-masing disertai tugas oleh guru untuk memecahkan suatu masalah. Dalam hal ini tentu saja guru telah memilih metode mengajar untuk membelajarkan anak didiknya, yaitu metode *problem solving*. Demikianlah, situasi yang diciptakan guru mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode mengajar.

4) Fasilitas

Fasilitas merupakan hal yang mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode mengajar. Fasilitas adalah kelengkapan yang menunjang belajar anak didik di sekolah. Lengkap tidaknya fasilitas belajar akan mempengaruhi pemilihan metode mengajar. Keampuhan suatu metode mengajar akan terlihat jika faktor lain mendukung.

5) Guru

Setiap guru mempunyai kepribadian yang berbeda. Kepribadian, latar belakang pendidikan, dan pengalaman mengajar adalah permasalahan *internal* guru yang dapat mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode mengajar.⁴⁶

Setelah siswa mampu mengembangkan persepsinya pada suatu objek, khususnya metode mengajar guru, maka hal itu akan menentukan keberhasilan belajar siswa, hal ini disebabkan persepsi mempengaruhi karakteristik kognitif siswa. Unsur kognitif ini merupakan bagian dari unsur yang menentukan keberhasilan belajar siswa. Persepsi yang dibahas dalam penelitian ini berupa persepsi yang bersifat positif mengenai metode mengajar guru yang diduga akan berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa.

⁴⁶ Syaiful Djamrah, Azwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 1997., hlm. 88-93.

Demikian juga persepsi yang negatif mengenai metode mengajar guru yang diduga akan berpengaruh negatif terhadap hasil belajar siswa.⁴⁷

Faktor-faktor tersebut yang nantinya akan peneliti gunakan sebagai indikator penelitian. Maka dapat disimpulkan persepsi siswa tentang metode mengajar guru ialah proses menerima dan menanggapi metode mengajar yang guru lakukan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dikelas agar tercapainya kondisi belajar yang efektif dan tercapainya tujuan belajar.

4. Kecerdasan Emosional

a. Pengertian kecerdasan

Intelegensi sering diartikan dengan kecerdasan . istilah “cerdas” sendiri sudah *lazim* dipergunakan dalm kehidupan sehari-hari. Bila seseorang tahu banyak hal, mampu belajar cepat, serta berulang kali dapat memilih tindakan yang efektif dalam situasi yang rumit, maka disimpulkan bahwa ia orang yang cerdas.⁴⁸

Menurut Stern dalam buku BimoWalgito, kecerdasan adalah daya menyesuaikan diri dengan keadaan baru dengan menggunakan alat-alat berfikir menurut tujuannya.⁴⁹ Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psikofisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat.⁵⁰

Thurstone menurutnya dalam intelegensi terdapat faktor-faktor tertentu yang membentuk intelegensi yang dinamakan faktor-faktor primer. Sebagai berikut:

- 1) S (*spatial relation*), kemampuan untuk melihat atau mempersepsi gambar dengan dua atau tiga dimensi, menyangkut jarak (*spatial*).

⁴⁷ <http://digilib.unila.ac.id/2395/14/BAB%20II.pdf> Selasa, 27 September 2016 Pukul 11.39.

⁴⁸ Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, PT. Rajagrafindo Persada, Depok, 2014, hlm. 89.

⁴⁹ Bimo Walgito, *Op. Cit.*, hlm 146.

⁵⁰ Muhibbin Syah, *Op. Cit.*, hlm. 131.

- 2) *P (Perceptual speed)*, kemampuan yang berkaitan dengan kecepatan dan ketepatan dalam memberikan juggling mengenai persamaan dan perbedaan atau dalam respons terhadap apa yang dilihatnya secara detail.
- 3) *V (verbal comprehension)*, kemampuan yang menyangkut pemahaman kosa kata, analogi secara verbal dan sejenisnya.
- 4) *W (word fluency)*, kemampuan yang menyangkut dengan kecepatan yang berkaitan dengan kata-kata, dengan anggaran, dan sejenisnya.
- 5) *N (number facility)*, kemampuan yang berkaitan dengan kecepatan dan ketepatan dalam berhitung.
- 6) *M (associative memory)*, kemampuan yang berkaitan dengan ingatan, khususnya yang berpasangan.
- 7) *I (induction)*, kemampuan yang berkaitan dengan kemampuan untuk memperoleh prinsip atau hukum.⁵¹

Menurut Thurstone faktor-faktor tersebut berkombinasi satu dengan yang lain sehingga menghasilkan tindakan atau intelegensi.

b. Pengertian kecerdasan emosional

Dalam beberapa buku istilah *Emotional Quotient* biasanya dituliskan *Emotional Intelligence*, namun keduanya hakikatnya sama. Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya, dan mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual.⁵² Istilah pertama kali dilontarkan oleh psikolog Peter Salovey dan Jhon Meyer, dimana beberapa keberhasilan kualitas emosional yang dinilai penting yaitu: Empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, disukai, kemampuan memecahkan

⁵¹ Bimo Walgito, *Op. Cit.*, hlm 149.

⁵² Ivan Riyadi, Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran, *Integrasi Nilai-Nilai Kecerdasan Emosional Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sma: Perspektif Daniel goleman*, Rabu, 24 Mei 2016, pukul. 23.27 WIB.

masalah anata pribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan, sikap hormat.

Salovey dan Meyer mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun orang lain, idealnya seseorang dapat menguasai ketrampilan kognitif sekaligus ketrampilan sosio emosional. Perbedaan paling mendasar antara IQ dan EQ adalah EQ tidak dipengaruhi oleh faktor keturunan. Dengan demikian maka kecerdasan emosional lebih merupakan hasil dari aktivitas individu dalam melataih fugsi-sungi emosioanl diri sendiri atau oleh orang lain sehingga lebih merupakan hasil belajar.⁵³

Menurut M Utsman Najati yang diterjemahan oleh Irfan Salim, kecerdasan emosional:

“Sebuah kecerdasan yang bisa memotivasi kondisi psikologis menjadi pribadi-pribadi yang matang. Kecerdasan emsoional terwujud dalam bentuk kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi informasi, koneksi dan penaruh manusia. Kecerdasan emosional seperti bahan bakar yang menyulut kreatifitas, kolaborasi, insiatif dan transformasi.⁵⁴”

Kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) adalah kemampuan untuk mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dalam hubungan dengan orang lain. Seperti kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, keterampilan sosial.⁵⁵

Dengan demikian kecerdasan emosional adalah kemampuan siswa dalam menyadari perasaan dalam dirinya dan dapat mengendalikan sehingga dapat membuat keputusan yang bijak. Terkait

⁵³ Prof. Anurrahman, *Belajar Dan Pembelajaran*, Alfabeta, Bandung, 2012, hlm. 85-87.

⁵⁴ Ivan Riyadi, *Op. Cit.*, hlm.145.

⁵⁵ Daniel Goleman, *Emotional Intellegensi; Kecerdasan Emosional Mengapa EI lebih Pernting dari IQ*, Gramedia Puataka Utama, Jakarta, 2002, hlm. 164.

dengan materi Fiqih dimaksudkan untuk menggugah emosi siswa dalam meyakini, memahami dan menghayati ajaran agamanya.

c. Ranah utama kecerdasan emosional

Goleman menggambarkan beberapa ciri kecerdasan emosional yang terdapat pada diri seseorang berupa kemampuan memotivasi diri sendiri, ketahanan menghadapi frustasi, kemampuan mengendalikan dorongan hati dan tidak melebihi-lebihkan kesenangan, kemampuan menjaga suasana hati dan menjaga agar bebas stress tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdo'a. Kemampuan- kemampuan tersebut mampu memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap diri seseorang untuk mampu mengatasi berbagai masalah kehidupan.⁵⁶ Menurut Daniel Goleman, ada lima ranah utama kecerdasan emosi (EI) yaitu: kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.

1) Kesadaran Diri

Kesadaran diri adalah kemampuan seseorang untuk menyadari emosi yang sedang dialami. Orang yang mampu memantau emosi secara cermat, adalah orang yang dapat mengendalikan hidupnya, mereka tidak hanya sadar akan perasaan dirinya, mereka juga sadar akan pikiran dan hal-hal yang mereka lakukan. Kesadaran diri, dalam arti menggali perasaan dan menyusun kosa kata untuk perasaan itu dan melihat kaitan antara gagasan. Perasaan dan reaksi mengetahui kapan pikiran atau perasaan menguasai keputusan melihat akibat pilihan alternatif dan menerapkan pemahaman ini pada suatu keputusan misalnya tentang masalah obat terlarang, merokok dan minuman keras serta masalah seks.

2) Pengendalian diri

Pengendalian diri adalah kemampuan mengendalikan emosi sendiri. Mengolah emosi agar terungkap dengan selaras. Tujuan

⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 89

pengendalian emosi itu adalah keseimbangan dan keselarasan dalam pengungkapan emosi bukan suppression atau lepas kontrol.

3) Motivasi diri

Motivasi diri adalah kemampuan untuk bertahan dan terus berusaha menemukan banyak cara untuk mencapai tujuan. Orang yang memiliki keterampilan ini cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam hal apapun yang mereka ketjakan. Motivasi diri dalam arti menggunakan hasrat kita yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.

4) Empati

Empati adalah kemampuan dalam membaca emosi orang lain, kemampuan merasakan perasaan orang lain melalui keterampilan membaca pesan non-verbal; nada bicara, gerak-gerik, ekspresi wajah, dan sebagainya. Orang yang memiliki empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi. Empati dalam arti memahami perasaan orang lain, dan menerima sudut pandang mereka, serta menghargai perbedaan dalam cara bagaimana perasaan orang terhadap berbagai macam hal.

5) Keterampilan sosial

Keterampilan sosial adalah kemampuan menjalin hubungan dengan orang lain, kemampuan membaca reaksi dan perasaan orang lain, maupun memimpin dan mengorganisasi serta pandai menangani perselisihan yang muncul dalam setiap kegiatan manusia.⁵⁷

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosi seseorang, yaitu faktor yang bersifat bawaan atau genetik, faktor yang berasal dari lingkungan keluarga (cara asuh orang tua), dan faktor pendidikan emosi yang diperoleh siswa di sekolah.

⁵⁷ Daniel Goleman, *Op. Cit.*, hlm. 58.

Menurut Goleman (2006) kecerdasan emosi itu tumbuh seiring pertumbuhan seseorang sejak lahir hingga ia meninggal dunia.⁵⁸

Emosi dapat menentukan kualitas hidup seseorang, sehingga seseorang yang memiliki kecerdasan emosional tinggi dapat bekerja efektif dengan siapapun karena dia mendengarkan tanpa prasangka.

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang ditemukan, belum ditemukan judul yang sama akan tetapi didapatkan suatu karya yang ada relevansinya sama dengan judul penelitian ini.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang peneliti teliti diantaranya yaitu:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar Biologi siswa SMA Negeri Kota Palopo, (2) pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar Biologi siswa SMA Negeri Kota Palopo, (3) pengaruh kecerdasan emosional dan motivasi belajar terhadap hasil belajar Biologi siswa SMA Negeri Kota Palopo. Penelitian ini adalah penelitian *ex post facto* yang bersifat korelasional, populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMA Negeri Kota Palopo. Pengambilan sampel dengan secara *Cluster random sampling*. Data dianalisis dengan statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Motivasi belajar siswa SMA Negeri di Kota Palopo berada dalam “*kualifikasi sedang sampai tinggi*”. (2) Kecerdasan emosional siswa SMA Negeri di Kota Palopo, berada dalam kualifikasi sedang sampai tinggi. (3) Hasil belajar Biologi siswa SMA Negeri di Kota Palopo berada dalam “*kualifikasi tinggi*”. (4) Kecerdasan emosional pengaruh yang positif dan signifikan terhadap hasil belajar Biologi. (5) Motivasi belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar Biologi. (6) Kecerdasan

⁵⁸ M Fakhurrozi, Jurnal Pendidikan, *Kecerdasan Emosi Pada Remaja Pelaku Tawuran*, Kamis, 21 Juli 2016 Pukul 21.37 WIB.

emosional dan motivasi belajar berpengaruh positif dan nyata terhadap hasil belajar Biologi siswa SMA Negeri di Kota Palopo.⁵⁹

Perbedaan: Penelitian terdahulu mengkaitkan kecerdasan emosional dan motivasi belajar, sedangkan penulis mengkaitkan kecerdasan emosional dengan persepsi siswa tentang metode mengajar guru.

2. “Persepsi Siswa Terhadap Metode Pembelajaran Guru Dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Di SMK Al Hidayah Ciputat” Chairunnisa, 107013003259, UIN Syarif hidayatullah Jakarta, 2011. Memperoleh hasil:

Peneliti menggunakan metode *product moment* dengan hasil 0,25 berada pada 0,20-0,40 dan taraf signifikansi 5% sebanyak 0,374. Selain itu kontribusi metode pembelajaran guru terhadap hasil belajar hanya 6,3% sedangkan 93,7% dipengaruhi oleh faktor lain, sehingga hasilnya tidak adahubungan yang signifikan antara persepsi siswa terhadap metode pembelajaran guru dan hasil belajar Bahasa Indonesia.⁶⁰

Perbedaan: Penelitian terdahulu mengkaitkan dengan mata pelajaran bahasa Indonesia sedang penulis materi Fiqih. Selian itu penelitian hanya terdapat satu variabel bebas yaitu persepsi siswa terhadap metode pembelajaran guru.

3. “Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Metode Mengajar Guru Dan Kemandirian Belajar Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas X Program Keahlian Akuntansi Smk Batik Perbaik Purworejo Tahun Ajaran 2011/2012”, Dyahnita Adiningsih Nim 08403244025, UNY. Dengan hasil:
1) terdapat pengaruh positif dan signifikan Persepsi Siswa tentang Metode Mengajar Guru terhadap Prestasi Belajar Akuntansi siswa kelas X Program Keahlian Akuntansi SMK Batik Perbaik Purworejo Tahun Ajaran 2011/2012, dengan $r_{x1y} = 0,639$; $r_{2x1y} = 0,409$; dan thitung sebesar 7,754 lebih besar dari ttabel sebesar 1,990. 2) Terdapat pengaruh positif dan signifikan Kemandirian Belajar terhadap Prestasi Belajar Akuntansi siswa

⁵⁹ <http://journal.um.ac.id/index.php/pendidikan-dan-pembelajaran/article/view/3475/626>
Kamis, 29 September 2016 Pukul 13.39 WIB.

⁶⁰ <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/3087> Selasa, 2 Juni 2016 Pukul 22.00 WIB.

siswa kelas X Program Keahlian Akuntansi SMK Batik Perbaik Purworejo Tahun Ajaran 2011/2012, dengan $r_{xy} = 0,645$; $r^2_{xy} = 0,416$; dan t_{hitung} sebesar 7,874 lebih besar dari t_{tabel} sebesar 1,990. 3) terdapat pengaruh positif dan signifikan

Persepsi Siswa tentang Metode Mengajar Guru dan Kemandirian Belajar secara bersama-sama terhadap Prestasi Belajar Akuntansi siswa kelas X Program Keahlian Akuntansi SMK Batik Perbaik Purworejo Tahun Ajaran 2011/2012, dengan $R_{y(1,2)} = 0,693$; $R^2_{y(1,2)} = 0,480$; dan F_{hitung} sebesar 39.672 lebih besar dari F_{tabel} sebesar 2,72. Penelitian ini menunjukkan sumbangan relatif variabel Persepsi Siswa tentang Metode Mengajar Guru sebesar 48,07% dan variabel Kemandirian Belajar sebesar 51,93%. Sumbangan efektif variabel Persepsi Siswa tentang Metode Mengajar Guru sebesar 23,07% dan variabel Kemandirian Belajar sebesar 24,93%.⁶¹

Perbedaan: Peneliti terdahulu melakukan penelitian terhadap siswa program akuntansi, sedangkan penulis mata pelajaran Fiqih.

C. Kerangka Berpikir

Secara teori kegiatan belajar mengajar adalah suatu kondisi yang dengan sengaja diciptakan guru untuk membelajarkan siswanya. Disini, tentu saja tugas guru adalah berusaha menciptakan suasana belajar yang menggairahkan dan menyenangkan bagi semua siswa dalam berbagai macam ilmu pengetahuan, salah satunya adalah Fiqih.

Guru diharapkan dapat membantu kesulitan dan hambatan yang dialami siswa dalam belajar, sehingga mereka dapat memahami dan memecahkan masalah. Guru juga harus mendorong dan meningkatkan jalannya proses belajar siswa serta berusaha agar materi yang disampaikan dapat dipahami dan dimengerti. Masalah emosional adalah masalah yang berhubungan dengan perasaan manusia yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan,

⁶¹ <http://journal.uny.ac.id/index.php/jkpai/article/viewfile/876/695>. Selasa, 2 Juni 2016 Pukul 21.55 WIB.

yang apabila manusia tidak dapat mengendalikan emosi maka akan dikendalikannya seseorang tersebut oleh nafsu yang mengarahkan mereka kepada hal-hal yang negatif, dalam hal ini adalah siswa.

1. Persepsi siswa tentang metode mengajar guru terhadap hasil belajar Fiqih.

Persepsi siswa tentang metode mengajar guru ialah proses menerima dan menanggapi metode mengajar yang diberikan guru pada saat proses belajar mengajar agar tercapainya kondisi belajar yang efektif, masing-masing siswa memiliki persepsi yang berbeda terhadap metode mengajar guru, ada yang tinggi dan ada yang rendah. Dari segi psikologis dikatakan bahwa tingkah laku seseorang merupakan fungsi dari cara dia memandang. Oleh karena itu untuk mengubah tingkah laku seseorang harus dimulai dari mengubah persepsinya.⁶²

Hasil belajar adalah perolehan siswa dari proses belajar mengajar yang dilakukannya, hasil belajar ini biasa disebut dengan prestasi belajar. Umumnya hasil belajar berupa nilai yang guru berikan melalui tes untuk menguji kemampuan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran tertentu.

Persepsi siswa tentang metode mengajar guru yang tinggi akan mempengaruhi minat belajar siswa, apabila seorang guru menggunakan metode mengajar yang menyenangkan tentu siswa akan antusias dalam memperhatikan dan belajar mata pelajaran tersebut. Namun, sebaliknya apabila metode yang guru berikan tidak menarik dan terkesan menjenuhkan siswa dalam proses pembelajaran, tentu dapat mempengaruhi hasil belajar siswa tersebut. Maka semakin baik persepsi siswa tentang metode mengajar guru maka hasil belajar siswa akan meningkat.

2. Kecerdasan emosional terhadap hasil belajar Fiqih.

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan mengenal emosi diri yaitu kemampuan menyadari perasaan diri sendiri pada saat perasaan itu muncul sehingga mampu memahami dirinya, mengendalikan dirinya

⁶² Alex Sobur, *Op. Cit.* hlm. 446.

dan mampu membuat keputusan yang bijaksana sehingga tidak ‘diperbudak’ oleh emosinya.⁶³

Kecerdasan emosional dapat mengurangi resiko dan dapat membantu mencegah perbuatan buruk pada siswa baik disekolah maupun diluar sekolah, dengan ini Fiqih sebagai ilmu yang mengajarkan tentang ibadah dapat mengontrol sikap siswa.

Siswa yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi dapat mempengaruhi hasil belajar siswa tersebut, berbeda dengan siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah lebih berpeluang gagal dalam belajar dibanding dengan siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi.

3. Pengaruh persepsi siswa tentang metode mengajar guru dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih.

Siswa yang memiliki persepsi yang tinggi terhadap metode mengajar guru dan memiliki kecerdasan emosional yang tinggi maka hasil belajarnya pun tinggi. Siswa yang memiliki persepsi yang tinggi akan mempengaruhi semangat belajar dan memperhatikan penjelasan guru dengan baik selama proses belajar mengajar. Baiknya persepsi siswa ketika pembelajaran dan kecerdasan emosi siswa terkait hasil belajar Fiqih diharapkan dapat membimbing dan mengamalkan tingkah laku siswa yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam.

D. Hipotesis Penelitian

Setelah peneliti mengadakan telaah untuk menentukan anggapan dasar, maka langkah selanjutnya adalah merumuskan hipotesis. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.⁶⁴ Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta

⁶³ Daniel Goleman, *Op. Cit.*, hlm. 21.

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Alfabeta, Bandung, 2014, hlm. 96.

empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, sebelum jawaban yang empirik dengan data. Adapun hipotesis dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- H1 : Ada pengaruh yang positif antara persepsi siswa tentang metode mengajar guru dan kecerdasan emosional siswa terhadap hasil belajar fiqh di Ma Nu Hasyim Asy'ari 02 Kudus.
- H2 : Ada pengaruh yang positif antara kecerdasan emosional siswa terhadap hasil belajar fiqh di Ma Nu Hasyim Asy'ari 02 Kudus
- H3 : Ada pengaruh yang positif antara persepsi siswa tentang metode mengajar guru dan kecerdasan emosional siswa terhadap hasil belajar fiqh di Ma Nu Hasyim Asy'ari 02 Kudu

